



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam praktik kerja jurnalistik, media seringkali abai dalam memberikan ruang untuk isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas. Hal tersebut juga pernah dikemukakan oleh Stuart Hall di mana pemberitaan yang dilakukan media seringkali memarjinalisasi kelompok yang tidak dominan dan hanya memperkuat posisi kelompok dominan dalam masyarakat (Eriyanto, 2002, p. 160). Proses terjadinya hal tersebut pun berlangsung kompleks dan sering tidak disadari oleh wartawan dalam kerja dan praktik professional yang dilakukan. Minimnya perhatian media tersebut juga pernah menjadi tema diskusi pada 2016 yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Yayasan Tifa, sebuah organisasi non-pemerintah yang fokus mendorong adanya masyarakat yang terbuka, dalam diskusi dengan topik “Peran Media dalam Memengaruhi Wacana Publik atas Diskriminasi dan Pelanggaran Hak-Hak Kelompok Minoritas” (aji.or.id, 2019, para 1). Ketua AJI Indonesia, Suwarjono berpendapat bahwa penting bagi media untuk bisa membaca konflik yang terjadi pada kelompok minoritas agar jurnalis dapat mengambil sikap dan ikut berperan dalam mendukung pemenuhan hak-hak kelompok minoritas (aji.or.id, 2019, para 7).

Pihak yang dianggap minoritas sendiri menurut penjelasan Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) dalam laporan “Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia” (Komnas HAM, 2016, p. 4) adalah mereka yang merupakan kelompok dengan jumlah populasi rendah atau mereka yang tidak dominan dan seringkali mendapat perlakuan merugikan, juga berada dalam posisi tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kelompok ini terbagi dalam beberapa jenis yaitu; kelompok minoritas ras, kelompok minoritas etnis, kelompok minoritas agama dan keyakinan, kelompok minoritas penyandang disabilitas juga kelompok minoritas orientasi seksual dan identitas gender.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada kelompok minoritas penyandang disabilitas. Isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 (BPHN, 2019), menjabarkan bahwa hak asasi yang menjamin kehidupan kelompok difabel telah masuk dalam Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Nomor A/61/106 lewat Konvensi Hak-Hak penyandang Disabilitas atau *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (CRPD) yang dikeluarkan pada 13 Desember 2006. Dengan semangat yang sama yaitu untuk menyejahterakan kelompok difabel, pada 30 Maret 2007 pemerintah Indonesia pun ikut menandatangani konvensi tersebut di New York. Adanya UU no. 19 tahun 2011 tersebut juga merupakan hasil ratifikasi yang dilakukan pemerintah Indonesia sehingga butir-butir yang ada dalam konvensi tersebut masuk ke dalam produk hukum Indonesia dan dapat diterapkan.

Mengingat adanya semangat untuk menyejahterakan kelompok difabel tersebut, media pun memiliki tugas untuk ikut mendukungnya, sayangnya belum banyak perhatian yang diberikan pekerja media tepatnya jurnalis kepada kelompok difabel jika dibandingkan dengan perhatian yang didapatkan kelompok minoritas lain (Hardin & Preston, 2001, p. 43). Persentase kelompok difabel yang ada di Indonesia sendiri tidak sedikit, dalam survei yang dilakukan Kemensos RI pada 2010 yang dimuat dalam “Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah *Desk-Review*” (Irwanto et al., 2010, p. 7) tercatat ada 1.167.111 jiwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang didapat dari 14 provinsi yang menjadi sasaran survei.

Sebagai salah satu kelompok minoritas yang ada di masyarakat, kelompok difabel juga seringkali mendapat gambaran yang tidak sejalan dengan realitanya. Menurut studi Paul Hunt pada 1991 (Pirsl1 & Popovska, 2013, p. 42), ada sepuluh *stereotype* yang muncul dalam penggambaran media tentang kelompok difabel di antaranya; Objek penasaran atau kekerasan, sebagai pihak seram atau jahat, individu yang lumpuh (dalam artian luas), seseorang yang inspiratif, bahan candaan, musuh terbesar diri sendiri, sebagai beban, sebagai individu nonseksual, sebagai individu yang tidak dapat melakukan apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya representasi yang berdasarkan prasangka di media tersebut akan menghasilkan informasi yang juga salah pada masyarakat sehingga berpotensi merugikan kelompok difabel. Kesalahan tersebut juga tak sejalan dengan dengan

etika jurnalistik yang harus media anut dalam menghasilkan produk jurnalistiknya. Dalam pasal ke-8 Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers pada 2006 disebutkan “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.” (Dewan Pers, 2011).

Saat ini media konvensional telah berkembang ke arah *digital* akibat munculnya internet, dari data yang disajikan oleh Kominfo dalam siaran pers-nya pada 2018, pengguna internet di Indonesia pada 2017 mencapai 143,26 juta yang setara dengan 54,68 persen dari total penduduk Indonesia (Kominfo.go.id, 2018, para. 1). Lewat data tersebut dapat diasumsikan bahwa persentase individu yang terpapar informasi lewat internet juga besar. Salah satu cara penyebaran informasi tersebut terjadi melalui media *online* sebagai bagian dari internet. Upaya yang dilakukan media *online* di Indonesia untuk ikut mendukung kelompok difabel sendiri telah dilakukan salah satunya oleh *Tempo.co* yang merupakan media *online* arus utama. Upaya dan kontribusi yang dilakukan *Tempo.co* sebagai salah satu media *online* arus utama dalam untuk mendukung kelompok difabel dilakukan dengan memberikan informasi terkait kelompok difabel lewat rubrik khusus yang membahas isu-isu disabilitas (difabel.tempo.co, 2020). Menurut lembaga survei *online*, Alexa (Alexa.com, 2019), *Tempo.co* sendiri masuk dalam jejeran lima

puluh *website* terbesar yang sering dikunjungi di Indonesia tepatnya pada urutan 31. Dengan peringkat tersebut *Tempo.co* dapat dikatakan sebagai salah satu media *online* yang dapat memiliki pengaruh besar karena banyak dikunjungi.

Pada laman rubrik difabel yang ada di *Tempo.co* berita yang terbit terbagi dalam empat kategori yaitu terpopuler, aksesibilitas, inklusivitas dan rehabilitasi. Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada berita yang terbit di bagian aksesibilitas karena pada kenyataannya akses terhadap fasilitas dan layanan publik pada kelompok difabel seringkali terbatas (difabel.tempo.co, 2020, para. 7). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas sebenarnya menjelaskan pada pasal 1 ayat 8 bahwa aksesibilitas adalah penyediaan kemudahan bagi difabel untuk mewujudkan Kesamaan Kesempatan, hak dari aksesibilitas tersebut juga tercantum dalam pasal 18 yang menyebutkan bahwa hak tersebut di antaranya meliputi akses untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi layak yang merupakan bentuk aksesibilitas bagi individu (pug-pupr.pu.go.id, 2020). Berita aksesibilitas difabel yang akan dikaji pemaknaannya sendiri fokus pada topik kesehatan karena sesuai dengan situasi wabah *corona* yang melanda dunia di tahun 2020.

Dengan adanya informasi berupa berita yang di produksi *Tempo.co* terkait aksesibilitas dalam rubrik khusus difabel, penulis melakukan penelitian untuk melihat pemaknaan pembaca yang merupakan bagian dari kelompok difabel. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 kelompok

difabel adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik (pug-pupr.pu.go.id, 2020). Dalam penelitian ini penulis pun membatasi kelompok difabel yang diteliti yaitu pada difabel fisik dan sensorik dengan mempertimbangkan pengertian terhadap berita. Pemaknaan dari kelompok difabel tersebut patut diteliti karena penelitian media dan metode yang dilakukan haruslah menjadi upaya untuk memberikan efek perubahan spesifik dalam masyarakat (Jensen, 2002, p. 166). Variasi pemaknaan individu difabel yang muncul akan menunjukkan bagaimana proses individu difabel dalam memaknai berita aksesibilitas difabel sehingga pengertian terhadap kelompok difabel pun dapat semakin meningkat. Selain itu pendapat individu difabel terkait wacana aksesibilitas difabel yang muncul dalam berita dapat menjadi evaluasi untuk perkembangan wacana aksesibilitas difabel itu sendiri.

Menurut Eriyanto (2002, p.177-178) media merupakan tempat khalayak mendapatkan informasi sehingga realitas yang dibentuk dalam media memengaruhi khalayak dalam menafsirkan peristiwa. Namun, bukan berarti individu dalam khalayak merupakan individu yang pasif, sebaliknya mereka juga merupakan entitas yang dapat aktif melakukan penafsiran pribadi. Dalam penelitian ini pembaca dianggap sebagai khalayak aktif sehingga dalam membentuk makna akan dipengaruhi oleh latar belakang mereka seperti lingkungan sosial dan budaya.

Lewat metode analisis resepsi, penulis meneliti bagaimana hasil pemaknaan berita difabel dalam *Tempo.co* oleh khalayak difabel sehingga dapat melihat apakah berita yang dihasilkan cukup representatif mengingat analisis resepsi sebagai bagian dari studi terkait pengalaman dan dampak media harus berdasar pada teori representasi, *genre* juga wacana yang tidak hanya dilihat dalam skala semantik semata sehingga konteks komunikasi masa dan audiens perlu diuji secara sosial sebagai objek analisis yang empiris (Jensen, 1991, p.137). Penelitian analisis resepsi menjadi penting untuk dilakukan karena metodenya yang mengkaji kondisi dan hasil produksi makna dapat menjadi salah satu bagian yang memberikan jawaban apakah media masih bisa memberikan efek pada masyarakat yang postmoderenis di mana wacana yang diberikan media bersifat terbuka, memiliki banyak makna dan dapat ditentang oleh khalayak sebagai bagian dari agen budaya yang kuat (Jensen, 1991, p.147). Pentingnya dilakukan penelitian ini juga mengingat peran jurnalis yang harus mengundang komunitas dalam proses produksi berita agar dapat menunjukkan keragaman sudut pandang, keahlian subjek dan pengalaman nyata yang tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak wartawan semata (Kovach dan Rosenstiel, 2001, p. 248).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam memaknai suatu pesan atau berita setiap orang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman, hal tersebut juga dilakukan oleh kelompok difabel saat

membaca berita khususnya yang berkaitan dengannya. Penelitian ini mencoba melihat hasil dari proses tersebut dengan melihat satu hal.

Bagaimana khalayak difabel memaknai berita aksesibilitas difabel dalam media *online Tempo.co*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian penulis di antaranya

1.3.1 Pesan apa yang diterima khalayak difabel setelah membaca berita aksesibilitas dalam rubrik difabel *Tempo.co*?

1.3.2 Di mana posisi khalayak difabel dalam memaknai berita aksesibilitas dalam rubrik difabel *Tempo.co*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan agar dapat melihat beberapa hasil yaitu

1.4.1 Untuk menentukan pemaknaan pesan khalayak difabel dalam berita aksesibilitas yang ada pada rubrik difabel *Tempo.co*

1.4.2 Untuk menentukan posisi khalayak difabel dalam memaknai berita aksesibilitas yang ada pada rubrik difabel *Tempo.co*

1.5 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan asas manfaat penelitian ilmiah, ada beberapa kegunaan dari penelitian ini di antaranya

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pemikiran atau teori tentang media dan khalayak yang pernah ada sehingga dapat menjadi ilmu baru juga referensi khususnya untuk isu media dan disabilitas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong para pekerja media untuk menghasilkan produk-produk jurnalistik yang representatif bagi kelompok difabel. Penelitian ini juga diharap dapat menjadi bahan evaluasi dari media *online* terkait akan berita yang telah dihasilkan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran baru bagi masyarakat bahkan pemangku kebijakan untuk mewujudkan lingkungan yang semakin inklusif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok difabel.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan pihak informan dengan spesifikasi sebagai individu difabel. Namun, dengan kondisi pandemi virus *corona* yang terjadi, akses untuk melakukan komunikasi untuk mendapatkan data pun menjadi sangat terbatas.